

**HUBUNGAN TERAPI KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT
DENGAN KEMAMPUAN PERAWATAN DIRI PADA PASIEN
WAHAM DI RSJ MENUR SURABAYA**



Pembimbing :
Dhian Satya R., S.Kep., Ns., M.Kep.
Hidayatus Sya'diyah, S.Kep., Ns., M.Kep

Oleh :

WAHYU DHANIAR
NIM : 141.0029 BP

**PROGRAM STUDI S-1 KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN HANG TUAH
SURABAYA
2017**

ABSTRACT

THERAPEUTIC COMMUNICATION RELATIONSHIP THERAPY NURSE WITH SELF-CARE ABILITY OF THE PATIENT'S DELUSION IN MENUR ASYLUM SURABAYA

by:

WAHYU DHANIAR
NIM : 141.0029 BP

Various socio-cultural factors and personal hygiene practices affect a person. As in healthy people can keep their own hygiene. How self-care becomes complicated because of the physical and psychological condition of the patients for hygiene care often requires close contact with the patient, the nurses should use communication skills to enhance the therapeutic relationship with the patient. This study aimed to analyze the therapeutic relationship therapeutic communication nurse with the ability of self-care in patients with delusions in Menur Asylum Surabaya.

Analytical design of this study was correlational with cross sectional approach. The population of this study are delusions patients in Menur Asylum Surabaya totaling 30 people with a sample of 26 patients were taken by simple random sampling. The instruments used were observation sheet therapeutic communication in nurse and observation sheet self-care in patients with delusions. The independent variables in this study was a therapeutic nurse communication therapy while the dependent variable was self-care to patients. The results of this analysis using Spearman Rank correlation $\rho < \alpha (0.05)$

Based on the research of therapeutic communication Therapy Nurse mostly good as many as 20 nurses (76.9%), Care in Patients mostly good as many as 13 patients (50%). Based on the Analysis Spearman Rank correlation ρ in getting p value of $0.001 < \alpha (0.05)$, it could be concluded that there was a relationship Therapy Therapeutic Communication Capabilities Self-Care Nurses With Patients Supposition in Menur Asylum Surabaya.

Expected for the family and the patient's delusions provides an overview of therapeutic communication to the family to participate in the implementation of therapeutic communication apply when there was no health care workers to get the patient was able to perform self-care regularly and correctly.

Keywords: Therapeutic Communication Therapy, Patient Self-Care

PENDAHULUAN

Beragam faktor pribadi dan sosial budaya mempengaruhi praktik *hygiene* seseorang, seperti pada orang sehat dapat memenuhi *hygienenya* sendiri. Cara perawatan diri menjadi rumit karena kondisi fisik dan kondisi psikis pasien. (Stuart, 2007). Perawat menggunakan ketrampilan komunikasi untuk meningkatkan hubungan terapeutik dengan pasien karena perawatan *hygiene* seringkali memerlukan kontak yang dekat dengan pasien.

Menurut WHO, prevalensi gangguan jiwa pada tahun 2006 di atas 100 jiwa per 1000 penduduk di dunia, sedangkan di Indonesia mencapai 264 per 1000 penduduk (hasil survei kesehatan rumah tangga) atau 2,6 kali lebih tinggi ketentuan WHO (Azrul Azwar, 2001). Survei awal yang dilakukan peneliti dari 30 pasien

waham yang telah lama dirawat di ruangan Puri Mitra, 50% orang tidak mampu melakukan perawatan diri, 30% orang hanya mampu melakukan perawatan diri namun tidak rutin, dan 20% orang sudah mampu melakukan perawatan diri dengan benar.

Perawatan diri adalah suatu keadaan seseorang dalam kemampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas kehidupan sehari-hari secara mandiri. Keinginan untuk mandi secara teratur, menyisir rambut, pakaian bersih, bau badan wangi, bau napas segar, dan penampilan rapi. Penyebab awal waham adalah terbatasnya kebutuhan pasien baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, pasien dengan waham dapat terjadi pada orang dengan status sosial dan ekonomi sangat terbatas. Keinginannya untuk memenuhi kebutuhan hidup mendorongnya untuk

melakukan kompensasi yang salah. Hal itu terjadi karena adanya kesenjangan antara kenyataan (*reality*), yaitu tidak memiliki finansial yang cukup dengan ideal diri (*self ideal*) yang sangat ingin memiliki berbagai kebutuhan, seperti mobil, rumah, atau telepon genggam.

Teknik komunikasi terapeutik adalah interaksi interpersonal antara perawat dan klien yang menggunakan teknik khusus, perawat berfokus pada kebutuhan khusus klien untuk meningkatkan pertukaran informasi yang efektif antara perawat dan klien. Semua perawat memerlukan keterampilan teknik komunikasi terapeutik untuk mengaplikasikan proses keperawatan dan memenuhi standar asuhan untuk klien mereka. Teknik komunikasi terapeutik digunakan untuk mencapai banyak tujuan, yang meliputi hal-hal berikut

membangun hubungan terapeutik perawat klien, mengidentifikasi masalah klien yang paling penting pada saat tersebut tepat pada waktunya (tujuan yang berpusat pada klien), mengkaji persepsi klien tentang masalah saat klien terbuka dalam menceritakan peristiwa tersebut (Stuart, 2007).

Ada banyak komunikasi interpersonal yang bisa membantu membina, memelihara, bahkan kadang-kadang merusak (dan ada kalanya memperbaiki) hubungan pribadi. Oleh karena itu manusia perlu berbicara dengan lingkungannya dan membutuhkan orang lain untuk berbicara mengenai keluh kesahnya dan apa yang diharapkannya. Fenomena seperti ini dijadikan dasar pada terapi psikologis (*therapeutik*) bahwa sebagian besar orang yang bermasalah dengan kejiwaan

(gangguan jiwa). Pendekatan yang umumnya dilakukan para terapis adalah pada pola pendekatan interpersonal. Karena dengan ini para terapis dapat menemukan penyebab dan alternatif penyembuhan yang sesuai berdasarkan permasalahan yang digali dari hubungan antara terapis dan pasiennya. Berdasarkan hal tersebut diatas mengingat banyaknya populasi klien dengan waham dan pentingnya strategi keperawatan yang diberikan maka peneliti akan melakukan observasi terhadap hubungan terapi komunikasi terapeutik perawat yang bertujuan untuk membuat pasien mampu melakukan perawatan diri secara rutin dan benar.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan penelitian analitik

korelasional menggunakan rancangan *Cross sectional*. Penelitian ini umumnya dilakukan pada hubungan penyebab dan kejadian penyakit yang relatif pendek.

Dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Terhadap Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Umum Hasil Penelitian

Data Umum Perawat

1. Karakteristik Perawat Berdasarkan

Usia

| Usia | Frekuensi | Prosentase |
|---------|-----------|------------|
| 25 – 30 | 5 | 19,2 |
| 31 – 35 | 6 | 23,1 |
| 36 – 40 | 8 | 30,8 |
| > 40 | 7 | 26,9 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa usia perawat sebagian besar berusia 36 - 40 tahun yaitu sebanyak 8 perawat (30,8 %) dan sebagian kecil berusia

25 – 30 tahun yaitu sebanyak 5 perawat (19,2%).

2. Karakteristik Perawat Berdasarkan

Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki-Laki | 11 | 42,3 |
| Perempuan | 15 | 57,7 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin perawat sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 perawat (57,7 %) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 11 perawat (42,3%).

3. Karakteristik Perawat Berdasarkan

Suku

| Suku bangsa | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|-----------|------------|
| Jawa | 15 | 57,7 |
| Madura | 6 | 23,1 |
| Bali | 3 | 11,5 |
| Lain-lain | 2 | 7,7 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari diatas dapat dijelaskan bahwa suku bangsa perawat sebagian besar suku bangsa jawa yaitu sebanyak 15 perawat (57,7 %) dan sebagian kecil lain-lain yaitu sebanyak 2 perawat (7,7%).

4. Karakteristik Perawat Berdasarkan

Pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Prosentase |
|------------|-----------|------------|
| D3 | 17 | 65,4 |
| S1 | 9 | 34,6 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan perawat sebagian besar berpendidikan D3 yaitu sebanyak 17 perawat (65,4 %) dan

sebagian kecil berpendidikan S1 yaitu sebanyak 9 perawat (34,6%).

Data Umum Pasien

1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia

| Usia | Frekuensi | Prosentase |
|--------|-----------|------------|
| 21–25 | 3 | 11,5 |
| 26–30 | 5 | 19,2 |
| 31–35 | 9 | 34,6 |
| >35 | 9 | 34,6 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa usia pasien sebagian besar berusia 31- 35 tahun dan >35 tahun yaitu masing-masing sebanyak 9 pasien (34,6 %) dan sebagian kecil berusia 21 – 25 tahun yaitu sebanyak 3 pasien (11,52%).

2. Karakteristik Pasien Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|---------------|-----------|------------|
| Laki–laki | 11 | 42,3 |
| Perempuan | 15 | 57,7 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jenis kelamin pasien sebagian besar perempuan yaitu sebanyak 15 pasien (57,7 %) dan sebagian kecil laki – laki yaitu sebanyak 11 pasien (42,3%).

3. Karakteristik Pasien Berdasarkan Suku

| Suku bangsa | Frekuensi | Prosentase |
|-------------|-----------|------------|
| Jawa | 14 | 53,8 |
| Madura | 8 | 30,8 |
| Bali | 3 | 11,5 |
| Lain-lain | 1 | 3,8 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa suku bangsa pasien sebagian besar suku bangsa Jawa yaitu sebanyak 14 pasien (53,8 %) dan sebagian kecil lain-lain yaitu sebanyak 1 pasien (3,8%)

4. Karakteristik Pasien Berdasarkan Pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Prosentase |
|------------------|-----------|------------|
| Tidak Sekolah | 1 | 3,8 |
| SD | 7 | 26,9 |
| SMP | 4 | 15,4 |
| SMA | 11 | 42,3 |
| Perguruan Tinggi | 3 | 11,5 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan pasien sebagian besar berpendidikan SMA yaitu sebanyak 11 pasien (42,3 %) dan sebagian kecil tidak sekolah yaitu sebanyak 1 pasien (3,8%).

Data Khusus

1. Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat

| Komunikasi terapeutik Perawat | Frekuensi | Prosentase |
|-------------------------------|-----------|------------|
| Baik | 20 | 76,9 |
| Cukup | 5 | 19,2 |
| Kurang | 1 | 3,8 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari dapat dijelaskan bahwa Komunikasi Terapeutik Perawat sebagian besar baik yaitu sebanyak 20 perawat (76,9%) dan sebagian kecil kurang yaitu sebanyak 1 perawat (3,8%).

2. Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien

| Kemampuan Perawatan Diri | Frekuensi | Prosentase |
|--------------------------|-----------|------------|
| Baik | 13 | 50 |
| Cukup | 12 | 46,2 |
| Kurang | 1 | 3,8 |
| Jumlah | 26 | 100 |

Data dari tabel dapat dijelaskan bahwa Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien sebagian besar baik yaitu sebanyak 13 pasien (50%) dan sebagian kecil kurang yaitu sebanyak 1 pasien (3,8%).

3. Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya

| Perawatan Diri Komunikasi terapeutik | Baik | | Cukup | | Kurang | | Total | |
|--------------------------------------|------|----|-------|------|--------|-----|-------|-----|
| | n | % | n | % | n | % | n | % |
| Baik | 13 | 65 | 7 | 35 | 0 | 0 | 20 | 100 |
| Cukup | 0 | 0 | 5 | 100 | 0 | 0 | 5 | 100 |
| Kurang | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 100 | 1 | 100 |
| Total | 13 | 50 | 12 | 46,2 | 1 | 3,8 | 26 | 100 |

Analisis korelasi rank spearman rho p = 0,001 < α (0,05)

Data dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham, perawat dengan tingkat terapi komunikasi terapeutik baik sebagian besar perawatan diri pada pasien baik yaitu sebanyak 13 pasien (65%), perawat dengan tingkat

terapi komunikasi terapeutik cukup secara keseluruhan perawatan diri pada pasien cukup yaitu sebanyak 5 pasien (100%), perawat dengan tingkat terapi komunikasi terapeutik kurang secara keseluruhan perawatan diri pada pasien kurang yaitu sebanyak 1 pasien (100%)

Berdasarkan hasil analisis Analisis korelasi rank spearman rho di dapatkan nilai p sebesar $0,001 < \alpha$ (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya Januari 2016.

PEMBAHASAN

Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada

Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya Januari 2016 perawat dengan tingkat terapi komunikasi terapeutik baik sebagian besar perawatan diri pada pasien baik yaitu sebanyak 13 pasien (65%), perawat dengan tingkat terapi komunikasi terapeutik cukup secara keseluruhan perawatan diri pada pasien cukup yaitu sebanyak 5 pasien (100%), perawat dengan tingkat terapi komunikasi terapeutik kurang secara keseluruhan perawatan diri pada pasien kurang yaitu sebanyak 1 pasien (100%)

Berdasarkan hasil analisis Analisis korelasi rank spearman rho di dapatkan nilai p sebesar $0,001 < \alpha$

(0,05), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan Terapi Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kemampuan Perawatan Diri Pada Pasien Waham Di RSJ Menur Surabaya Januari 2016.

Defisit perawatan diri merupakan salah satu masalah yang timbul pada pasien gangguan jiwa. Pasien gangguan jiwa kronis sering mengalami ketidak pedulian merawat diri. Keadaan ini merupakan gejala perilaku negatif dan menyebabkan pasien dikucilkan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Konsep ini menitikberatkan pada potensi pasien dalam melakukan perawatan secara mandiri sehingga perawat bertugas untuk mengembangkan kemampuan pasien. Aktivitas yang termasuk dalam defisit perawatan diri meliputi kebersihan diri, berdandan atau berhias, makan, dan *toileting*, Dimana

perawatan diridapat memprediksi kontrol kadar gula darah. Komunikasi terapeutik sebagai indikator perilaku defisit perawatan diri pasien waham selama ini banyak berhasil dalam memberikan tingkat kontrol terhadap kemampuan pasien melakukan perawatan diri.

Alat utama bagi proses penyembuhan pasien gangguan mental adalah komunikasi. Komunikasi yang dibangun dengan pasien gangguan kejiwaan sangat menentukan cepat lambatnya proses kesembuhan. Komunikasi yang dilakukan kepada pasien gangguan kejiwaan tidak bisa dilakukan begitu saja. Karena setiap komunikasinya akan berdampak pada pasien baik itu dampak positif maupun negatif. Untuk itu sangat penting seorang perawat harus membangun hubungan yang dekat dengan pasien. hubungan yang terbentuk antara

perawat dengan pasien merupakan hubungan saling membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, Hanik Endang Nihayati. 2015. *Buku Ajar Kepasienan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Anna, Budi Keliat dan Akemat, 2009. *Model Praktik Kepasienan Profesional Jiwa*. Jakarta: EGC
- Arikunto, S, 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitria, Nita, 2011. *Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan Dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Kepasienan (LP dan SP)*. Jakarta: Salemba Medika
- Hidayat, 2008. *Riset Kepasienan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, 2005. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nursalam, 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Kepasienan*. Edisi 2. Jakarta : Salemba Medika
- Nursalam, 2011. *Manajemen Kepasienan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Purwaningsih, Wahyu, Ina Karlina, 2010. *Asuhan Kepasienan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta